

BAB IV
ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
MENURUT ABDULLAH NASIH ULWAN DAN ALI AKBAR

Berbicara mengenai pendidikan seks tak lepas dari sikap pro kontra di samping orang yang menyetujui disosialisasikannya pendidikan seks, ada sebagian anggota masyarakat yang menolaknya. Dengan dasar itu, meskipun penulis sependapat dan mendukung solusi yang ditawarkan Ali akbar, namun kenyataan membuktikan adanya anggapan yang cukup hampir mendarah daging bahwa mensosialisasikan pendidikan seks adalah tabu. Di sini artinya mensosialisasikan pendidikan seks tidak sesederhana apa yang ada dalam benak masing-masing orang. Bagi mereka yang menolak, mereka menganggap seks adalah kotor cabul dan porno. Karena itu menurut mereka, seks tidak perlu diajarkan.¹

Tumbuhnya persepsi semacam itu, antara lain disebabkan merembesnya paham-paham ajaran Gereja Masehi pada abad pertengahan di Eropa ke dalam benak umat Islam.² Di samping itu, juga karena pendapat mereka sedikit banyak mendapat dorongan secara nyata dengan meluasnya *dekadensi* moral dan gejala yang tidak sehat dalam masyarakat, seperti kejahatan moral di kalangan remaja, pemerkosaan, free seks dan lain sebagainya.

Betapapun banyak orang beranggapan bahwa masalah seks amatlah tabu untuk dibicarakan, namun kenyataan sehari-hari, manusia tidak lepas dari kebutuhan seks. Seks adalah kebutuhan asasi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. “Kebutuhan seksual pada diri manusia merupakan kebutuhan dasar”.³

Sejalan dengan itu, pendidikan seks dalam kerangka Nasih Ulwan dan Ali Akbar merupakan sebuah langkah yang dilakukan oleh pendidik (orang tua)

¹ Akhmad Ajhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 1.

² Ayib Syafruddin, *Islam Dan Pendidikan Seks Remaja*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1991), hlm. 25.

³ Ayib Syafruddin, *Islam Dan Pendidikan Seks Remaja*, hlm. 11.

untuk memberikan bekal kepada remaja dalam rangka membentengi diri remaja agar tidak diperbudak oleh hawa nafsu (syahwat). Oleh karenanya, menurut hemat penulis konsep pendidikan seks Nasih Ulwan dan Ali Akbar yang ditawarkan mencakup berbagai aspek. Di samping itu juga konsep yang ditawarkan pun bersifat *komprehensif* serta *holistik*.

A. Analisis Konsep Pendidikan Seks bagi Remaja Menurut Abdullah Nasih Ulwan dan Ali Akbar

1. Abdullah Nasih Ulwan

Pendidikan Seks menurut Nasih Ulwan diletakkan pada posisi yang sejajar dengan pendidikan etika atau akhlak. Ini dibuktikan dengan penggunaan definisi dan kaidah-kaidah yang diberikannya. Dalam hal definisi misalnya, Nasih Ulwan mengharapkan dengan pemberian pendidikan seks, mereka akan mampu menerapkan perilaku yang Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak oleh syahwat atau libido seksual sebagai sebuah naluri. Inilah yang barangkali dapat dikatakan bahwa pendidikan seks Nasih Ulwan lebih condong pada pendidikan akhlak dan etika.

Selanjutnya, penulis mencoba menganalisis kaidah-kaidah yang dikemukakan Nasih Ulwan sebagai berikut:

a. Etika Meminta Izin

Dalam hal ini Nasih Ulwan memberikan penjelasan mengacu pada Qur'an surat An-Nur ayat 58-59. Secara tekstual ayat tersebut berbicara tentang etika meminta izin untuk memasuki kamar. Perintah untuk meminta izin di dalam memasuki kamar, oleh al-Qur'an dipertegas kepada dua kelompok, yaitu budak dan remaja. Perintah meminta izin atas budak kepada majikan, lebih bermakna hubungan atas kepatuhan seorang budak kepada majikan. Sementara perintah meminta izin atas remaja kepada orang tua yaitu untuk mengontrol remaja atau mendidik remaja agar terhindar dari perkara yang tidak diharapkan, seperti melihat orangtuanya sedangkan melakukan hubungan badan.

Etika seorang budak (meminta izin) kepada majikan mengindikasikan bahwa, seorang budak harus taat kepada majikannya, termasuk persoalan kecil, yaitu meminta izin sebelum memasuki kamar. Dalam hal inilah, relasi kepatuhan antara budak dan majikan diatur sedemikian rupa untuk menjaga kehormatan majikannya. Dari sini bahwa etika meminta izin yang ditujukan kepada budak merupakan persoalan etika secara umum, yaitu etika manusia kepada manusia lain yang harus meminta izin apabila memasuki kamar orang lain. Oleh karena itu, tidak serta merta dimasukkan ke dalam pendidikan seks, tetapi lebih tepat apabila dimasukkan ke dalam etika pergaulan.

Sementara perintah al-Qur'an tentang remaja meminta izin (sebelum mencapai usis baligh) sebelum memasuki kamar orang tuanya, dapat dikatakan bahwa etika tersebut terkait dengan etika pergaulan di dalam keluarga, yaitu pola hubungan antara orang tua dengan remaja, remaja (saudara) dengan remaja (saudara) yang lain, atau tepatnya dikatakan hubungan anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain.

b. Etika Melihat

Seperti halnya etika meminta izin, Nasih Ulwan telah memberikan pedoman dalam pendidikan seks untuk remaja dari persoalan akhlak dan etika. Dasar yang digunakan tidak bersinggungan dengan pendidikan seks, beliau lebih condong pada persoalan akhlak. Hal ini sebuah konsekuensi bahwa, kerangka pendidikan seks lebih diarahkan pada persoalan etika atau pembentukan akhlak terpuji.

Untuk itu, seorang pendidik atau orang tua hendaknya memberikan kaidah ini dengan penjelasan secara proporsional, dalam arti tidak terlalu eksklusif sehingga menjadikan gerak atau tingkah laku remaja semakin terkekang. Penulis setuju pendapat Nasih Ulwan, bahwa etika melihat perlu diberikan kepada remaja ketika masa *tamyiz*, tetapi akan lebih mengena apabila etika melihat sudah diberikan sebelum pada remaja, yang biasanya berkembang antara usia sebelum sekolah, yaitu ketika aturan-aturan yang berkenaan dengan dirinya yaitu ketika kekuasaan eksternal ke internal dan

terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing.⁴

c. Menghindarkan Dari Rangsangan-Rangsangan Seksual

Dalam pandangan Nasih Ulwan, menghindarkan dari rangsangan seksual merupakan langkah agar remaja tidak terjerat dari dalam kesesatan, jatuh di lembah kehinaan, dan bergelimang di dalam lumpur kerusakan dan penyimpangan.

Hal yang menarik dari pemikiran Nasih Ulwan tentang cara menghindarkan remaja dari rangsangan seksual, yaitu: memelihara dorongan intrinsic dan ekstrinsik serta tiga metode alternatif yang dikemukakannya. Tetapi ada hal yang perlu dikritisi terkait dengan menghindarkan remaja dari rangsangan seksual terkait dengan memelihara dorongan intrinsik, yaitu larangan pendidik (orang tua) untuk meniadakan televisi di rumah. Apa yang dikemukakan Nasih Ulwan kurang tepat pada masa sekarang. Memang diakui bahwa pengaruh televisi sangat besar dalam pembentukan kepribadian remaja, tetapi dengan begitu tidak semata-mata meniadakan televisi di rumah.

Untuk itu, ada langkah yang dapat ditempuh untuk meminimalisir pengaruh televisi terhadap pembentukan kepribadian yang buruk bagi remaja, yaitu dengan melakukan pendampingan dengan cara duduk bersama dan membahas acara itu ketika sedang berlangsung, menunjukkan apa yang membuat kita keberatan serta alasannya.⁵ Dengan demikian antara remaja dan pendidik secara otomatis terjadi interaksi atau dialog, yang tujuannya menghindari perkembangan moral yang buruk dapat diantisipasi semaksimal mungkin. Inilah merupakan pendekatan konstruktif dalam membina remaja.

d. Mengajarkan Hukum-Hukum Kepada Remaja di Masa Pubertas dan Masa Baligh

Esensi dari pendidikan seks terletak dalam kaidah ini. Alasannya karena berhubungan langsung dengan organ seksual. Tetapi konsep

⁴ Elizabeth B. Hurlock, "Developmental Psychology A Life-Span Approach", Terj. Istiwidayanti dan Soejarwo, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, tt), hlm. 76.

⁵ Norma Tarizi, *The Child In Islam*, (United of America trust Publication: 1995), hlm. 162.

pendidikan seks yang diberikan Nasih Ulwan dalam kaitannya dengan mengajarkan hukum-hukum syara' masih terlalu umum, yaitu hanya mengajarkan hukum-hukum syara' berkenaan dengan kaidah bersuci, ketika remaja mengalami *haid* atau *ikhtilam* atau sesuatu yang mewajibkan untuk mandi besar. Menurut penulis seharusnya pendidikan seks diarahkan untuk mengenalkan proses perubahan yang terjadi pada diri remaja. Katakanlah perubahan tentang haid dan khtilam, serta tanda-tanda yang menyertainya. Tanpa membekali pengetahuan ini, tidak mungkin seorang remaja akan memahami perubahan dirinya yang terkait dengan masaknya organ seksual. Apabila hal ini tidak diperhatikan, akibatnya kemungkinan besar remaja akan mengalami goncangan jiwa atau tekanan psikologis.

e. Pernikahan dan Hubungan Seksual

Nasih Ulwan ingin menekankan tentang etika seksual dalam kaidah ini, bahwa dengan memberikan pemahaman yang benar tentang seks dalam Islam, maka kecendrungan memandang bahwa seks adalah tabu, jorok, hina bahkan mengharamkan seks tidak menghantui dalam pikiran umat Muslim, dan akan memandang bahwa seks adalah *fitrah*, suci dan dibutuhkan. Dalam kerangka inilah, maka tepat apabila memberikan *mainstream* etika seks kepada mereka yang sudah dewasa yaitu mereka yang sudah siap melangsungkan pernikahan. Dengan memberikan pengetahuan tentang etika seksual kepada remaja dewasa adalah wajib. Sebaliknya etika seksual tidak tepat bila diberikan mereka yang belum cukup umur, dikhawatirkan rasa penasaran dan kegilasahan psikologis menghantui pikirannya.

f. Isti'faf (Menjaga Kehormatan Diri) Bagi Yang Belum Mampu Menikah

Menanamkan isti'faf merupakan hal yang tidak boleh dilupakan bagi yang belum mampu menikah. Hal ini karena sangat urgen, mereka yang telah menjaga kehormatan dirinya berarti menjaga dirinya terjerumus ke dalam penyimpangan dan penyesalan tanpa henti. Penulis setuju dengan hal ini, namun ada beberapa kritik terkait metode ini yaitu pernikahan usia muda. Di mana pernikahan muda bukanlah suatu pemecahan yang bijak, mengingat bahwa tujuan pernikahan itu bukanlah hanya untuk menjaga dari bahaya nafsu

seksual yang liar melainkan kompleks, yaitu untuk meraih kebahagiaan hidup bersama dalam suatu rumah tangga. Kebahagiaan bersama inilah yang membutuhkan berbagai perlengkapan, seperti kematangan kepribadian dari kedua belah pihak atau kedewasaan psikologis serta tersedianya atau terpenuhinya sarana hidup yang menunjang. Tetapi kecenderungan dari perkawinan usia dini yang hanya menuruti keinginan hawa nafsu semata, maka sulit untuk mencapai kebahagiaan berkeluarga, karena pernikahan usia dini, secara psikologis belum tentu kedua belah pihak memiliki kelengkapan pernikahan yang baik, minimal kedewasaan emosional.

g. Menjelaskan Masalah Seksual Kepada Remaja Secara Terbuka

Kaidah ini merupakan relevan dengan kondisi sekarang. Mengingat bahwa tanpa adanya keterbukaan dari pendidik untuk menerangkan persoalan seksual kepada remaja, niscaya remaja akan meraba-raba tentang persoalan seks. Sehingga dikhawatirkan apabila proses perabaan salah, maka akan menjerumuskan ia ke dalam kesesatan. Oleh karena itu, ini sangat penting bagi pendidik atau orang tua untuk memahami persoalan seksual. Langkah yang dapat ditempuh adalah dengan memperkaya informasi dan pengetahuan tentang persoalan seks. Tetapi, kaidah pendidikan seks yang sangat penting untuk dikembangkan ini, oleh Nasih Ulwan hanya diberi porsi yang minim. Sebab itu, hal yang perlu dilakukan oleh pendidik atau orang tua adalah mengomunikasikan persoalan kecil apapun yang menimpa remaja tentang seksual secara terbuka.

2. Ali Akbar

Tentang pendidikan seks bagi remaja, Ali Akbar menjelaskan bahwa pendidikan seks boleh diberikan asalkan disertai dengan dasar iman dan pendidikan agama. Tanpa pendidikan agama, pendidikan seks justru akan menambah rusaknya moral remaja.⁶ Tuntunan ajaran agama yang berkaitan dengan pendidikan seks meliputi hal-hal berikut:

⁶ Hassan Muarif Ambariy, et. Al (Dewan Redaksi), *Suplement Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 25-28

1. Islam memberikan penegasan mengenai adanya perbedaan antara pria dan wanita dalam hal anatomi, fisiologi dan psikologi, misalnya wanita mengalami haid, hamil, melahirkan, dan menyusui.
2. Islam menjelaskan beberapa hukum yang berkenaan dengan kehidupan seks, seperti kewajiban memisahkan tempat tidur bagi remaja laki-laki dan perempuan yang beranjak dewasa, perlunya remaja laki-laki di khitan, mandi wajib sesudah junub dan mimpi yang disertai pengeluaran mani bagi laki-laki.
3. Islam memberikan tuntunan mengenai tata cara hubungan suami istri, seperti diterangkan dalam hadits riwayat Aisyah binti Abu Bakar, ketika ia ditanya bagaimana cara Rasulullah SAW berjunub ia menjawab, “daia tidak melihat punyaku dan aku pun tidak melihat punyanya.”

Karena itu, tujuan pendidikan seks dalam Islam telah hidup bahagia dalam rumah tangga yang akan memberikan sakinah (ketenangan), mawadah, cinta kasih, rahmah (kasih sayang), serta turunan muslim yang taat kepada Allah SWT dan selalu mendoakan orang tuanya.

Mengenai etika seks dalam Islam, Ali Akbar menjelaskan bahwa seks adalah suatu naluri kekuatan yang sangat dahsyat yang dapat memberikan nikmat bagi manusia dalam rangka hidup rumah tangga. Sebaliknya, naluri seks yang tidak terkendali menyebabkan kehancuran manusia, kegelapan teroro sehingga manusia berusaha akan melakukan hubungan seks dengan siapa saja tanpa pernikahan Islam mengajarkan bahwa hubungan seks hanya dapat dilakukan melalui pernikahan yang sah. Segala bentuk hubungan seks di luar pernikahan, yang sering disebut free sex (seks bebas) adalah zina dan hukumnya haram (Q.S. 17:32). Bahkan, untuk mencegah timbulnya hal-hal yang mengarah kepada zina, Islam melarang laki-laki dan perempuan melakukan halwat (berada berdua-duaan dalam satu ruangan). Lebih lanjut Ali Akbar menjelaskan bahwa dalam hubungan seksual, Islam memberikan peraturan dan petunjuk yang jelas. Diantaranya Islam melarang homoseksualitas, yaitu hubungan seks bagi orang-orang yang sejenis, seperti sesama laki-laki atau sesama perempuan (QS.7:80-84). Islam juga mengutuk

berbagai penyimpangan dalam berbagai hubungan seksual, seperti masochisem (laki-laki mencari kepuasan seksual dengan cara disiksa dan dipukul oleh wanita pasangannya), sadisme (lawan dari masocisme, laki-laki mendapat kepuasan seksual dengan jalan menyiksa wanita pasangannya), dan voyeurisme (mencari kepuasan seksual dengan mengintip perempuan telanjang, sedang mandi, atau berganti pakaian).

Khusus mengenai hubungan seksual diantara suami isteri, Ali Akbar menekankan bahwa kepuasan dari hubunga tersebut sangat tergantung pada suasana batin dan kondisi kejiwaan kedua pasanga suami istri dan sama sekali tidak tergantung pada teknik senggama yang dilakukan. Berbagai teknik senggama yang diajarkan semata-mata hanya menambah dan melengkapi keputusan, bahkan faktor penentu timbulnya kepuasan seksual yang hakiki.⁷

Mengenai kehidupan rumah tangga pada abad modern, Ali Akbar mengatakan bahwa keutuhan rumah tangga di masa sekarang lebih banyak dihadapkan pada berbagai godaan dan problem sebagai dampak kemajuan ilmu dan teknologi serta akibat pergaulan bebas yang melanda kehidupan masyarakat. Karena itu, kedua pihak, suami dan istri, harus sama-sama aktif dan sungguh-sungguh merawat dan memupuk cinta kasih agar perkawinan mereka kekal dan bahagia.

Ali Akbar mengambil suatu kesimpulan bahwa sebagai upaya pencegahan para remaja agar tidak terjadi seks bebas adalah dengan memberikan pengajaran tentang pendidikan seks yang dilandasi dengan pendidikan agama.

Solusi yang pertama yaitu dengan menanamkan pendidikan agama. Terhadap solusi ini Ali Akbar memberikan argumentasi, karena pendidikan seks apapun macam dan isinya tidak akan mengurangi kejahatan seksual tanpa didasarkan pada iman. Iman sebagai bagian dari agama Islam mampu mewarnai perilaku manusia. Maka dalam hubungan ini, penulis setuju dengan pendapat Ali Akbar, karena agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai

⁷ H. Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, hlm. 200.

suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianut. Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk cirri khas.⁸

Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu baik dalam bentuk sistem nilai, motifasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati. Kata hati adalah panggilan kembali manusia pada dirinya.

Pemberian pendidikan agama adalah suatu hal yang mutlak dalam memberikan pendidikan seks pada remaja. Karena agama tidak hanya menyangkut aspek duniawi tapi juga ukhrawi. Di samping itu agama mempunyai pengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan aktifitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh pada diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etika karena dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan terkait kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran yang dianutnya.

Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan maupun berkorban. Sedangkan nilai etik mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji, menjaga amanat dan sebagainya.

Dengan demikian pemberian pendidikan seks para remaja dengan dilandasi pendidikan agama dapat penulis dukung, mengingat agama sebagai syarat mutlak dan utama dalam membentuk perilaku seseorang agar ia mampu menahan diri untuk berbuat seks bebas.

Dengan bertitik tolak uraian di atas, penulis menganggap efektif bila pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Ali akbar diaplikasikan oleh semua pihak yang berkompeten mensosialisasikan pendidikan seks untuk remaja.

⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, hlm. 228.

B. Analisis Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Seks bagi Remaja menurut Abdullah Nasih Ulwan dan Ali Akbar

Persamaan konsep pendidikan seks Abdullah Nasih Ulwan dan Ali Akbar sebagai berikut:

1. Kedua tokoh tersebut dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja sama-sama dilandasi dengan pendidikan agama.
2. Dalam membahas konsep pendidikan seks bagi remaja, kedua tokoh tersebut menggunakan pendekatan psikologis. Di samping itu pula menyentuh aspek pendidikan, maka secara tidak langsung menggunakan pendekatan psikologi pendidikan.
3. Kedua tokoh tersebut sama-sama memperkuat pendapatnya dengan pendekatan agama, hal itu terlihat misalnya menggunakan dalil Qur'an dan hadits untuk dijadikan landasan hukum dalam melihat pendidikan seks.
4. Kedua tokoh sangat besar perhatiannya dalam mengamati dan meneliti perkembangan, baik di Indonesia maupun dunia internasional. Namun, ini bukan berarti tokoh lain kurang menaruh perhatian.

Adapun perbedaan pendapat kedua tokoh tersebut, antara lain:

1. Nasih Ulwan, beliau dalam konsepnya bahwa pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada remaja, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Dengan demikian Nasih lebih condong ke prosesnya. Berbeda menurut Ali Akbar dalam konsepnya bahwa Islam telah mengatur seksualitas mulai dari aurat, pakaian, penglihatan dan seks, nafsu syahwat itu sendiri. Dengan kata lain Ali lebih condong ke materi.
2. Nasih Ulwan dalam menjabarkan konsepnya melalui pendidikan agama dan pendidikan seks lebih luas, rinci dan kongkrit. Sebaliknya Ali Akbar dalam menjabarkan komponen-komponen pendidikan agama dan pendidikan seks tidak terperinci. Dari sini hemat penulis kedua tokoh tersebut saling melengkapi dalam mengemukakan konsepnya.